UNM Environmental Journals
Volume 3 Nomor 1 Desember 2019 Hal. 28 – 37
p-ISSN: 2598-6090 dan e-ISSN: 2599-2902
https://doi.org/10.26858/uej.v3i1.

Pola Rantai Pasokan *(Supply Chain)* Di Pasar Jalanan Tradisional Pada Pasar Terong Di Kota Makassar

Syahril Idris[1)], Nurlita Pertiwi[1)], Muzaki[2)]
[1)] Universitas Negeri Makassar
[2)] STIMIK Handayani Makassar

Email : syahril_idris@gmail.com

© 2019 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0(http:/creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Abstrak
Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka dimana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Menurut Wicaksono & Nuvriasari (2012) pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, Perkembangan pasar tradisional diduga menjadi pemicu tumbuhnya aktivitas perdagangan yang diikuti dengan perubahan fungsi bangunan di sepanjang jalan ditengah pasar. Hal ini dikuatkan pula dengan tumbuhnya pasar tumpah yang menempati ruas jalan bahkan sehingga kendaraan kesulitan untuk melewati jalan yang disekitar pasar.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan jalan disekitar pasar Terong sebagai aktifitas perdagangan pasar jalanan tradisional dan untuk mengetahui pola rantai pasokan (Supply Chain) khususnya antara pemasok, pedagang tradisional dan pembeli di Pasar Tradisional Kota Makassar yang selama ini berlangsung dan tetap aksis serta untuk mengetahui pola rantai pasokan tetap mendukung terjadinya efisiensi.
Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Abercrombie, Hill, Turner dalam Moleong (2005) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang ingin memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala yang tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat atau kuantitatif. Selanjutnya yang dinamakan penelitian deskriptif menurut Arikunto (2006) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.
Kata kunci : *Supply Chain, Pasar Jalanan Tradisional.*

Pendahuluan

Pengembangan kota apabila dilihat dalam konteks yang luas dapat memberikan manfaat yang baik dan hal – hal yang positf baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Kegiatan ekonomi yang semakin kuat pada suatu bagian kota cenderung akan merubah bentukan kota yang ada. Hal ini disebabkan karena sebagai pelaku kegiatan ekonomi, orang cenderung memilih area yang strategis. Salah satu kegiatan yang memilih tempat yang strategis adalah pasar.

Pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar dalam pengertian ekonomi adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual mendapat manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapat barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapat imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.

Kondisi saat ini pasar dibagi menjadi dua bagian yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern merupakan suatu pasar atau tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli dengan kesepakatan harga pas menjadikan tidak terjadi kegiatan tawar menawar. Di pasar modern, barang yang diperjual belikan mempunyai kualitas yang baik dan kondisi pasar yang bersih dan nyaman. Pengertian pasar modern menurut para ahli adalah suatu pasar yang mana pembeli dan penjual tidak melakukan transaksi secara langsung. Pembeli hanya melihat label harga di suatu kemasan produk dan pembelinya dilayani secara mandiri oleh pramuniaga. (Hutabarat). Contohnya pada sebuah supermarket, minimarket, hipermarket dan lain sebagainya.

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka dimana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun pengunjung bisa menjadi penjual, bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia (Masitoh, 2013).

Menurut Wicaksono & Nuvriasari (2012) pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal dan kurang ditemui barang impor, karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan

pasar modern, maka barang yang dijual pun kualitasnya relatif sama dengan pasar modern.

Pasar Terong yang merupakan salah pasar yang terbesar di Kota Makassar yang berada di bagian pusat kota yang merupakan kawasan perdagangan dengan layanan skala lokal dan regional ini disebabkan faktor penunjang keberadaan lokasi tersebut, antara lain kedekatan (*proximity*), kemudahan (*accessibility*), ketersediaan (*availability*) dan faktor kenyamanan (*amenity*), selain itu ditentukan pula oleh meningkatnya jumlah penduduk disekitar kawasan serta peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dan adanya fasilitas-fasilitas yang menunjang kawasan tersebut. Pasar ini, sebelum mengalami revitalisasi tahap satu pada tahun 1972 menyusul tahap kedua tahun 1994. Pasar ini didirikan secara alamiah oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat yang mulai ramai di awal tahun 1950-an.

Perkembangan Pasar Terong diduga menjadi pemicu tumbuhnya aktivitas perdagangan yang diikuti dengan perubahan fungsi bangunan di sepanjang jalan ditengah pasar. Hal ini dikuatkan pula dengan tumbuhnya pasar tumpah yang menempati ruas jalan bahkan kendaraan kesulitan untuk melewati Jalan Terong yang menghubungkan antara Jalan Gunung Bawakaraeng dengan Jalan Mesjid Raya. Ruas jalan di sekitar jalan tersebut dipergunakan untuk perluasan areal perdagangan, antara lain Jalan Gunung Bawakaraeng dan Jalan Mesjid Raya. Kondisi ini membuat lalu lintas di daerah Pasar Terong sering terjadi kemacetan khususnya pada jam-jam terpadat pasar pada Jalan Terong, jalan Mesjid Raya dan Jalan Gunung Bawakaraeng.

Terjadinya perubahan fungsi yaitu Jalan Terong yang merupakan lokasi Pasar Terong dan jalan penghubung antara Jalan Messjid Raya dan Jalan Gunung Bawakaraeng sebagai kawasan pasar berubah menjadi kawasan aktifitas pedagang yakni Pasar Jalan Tradisional dan dipengaruhi oleh adanya perkembangan kebutuhan masyarakat serta pertambahan jumlah pedagang termasuk pedangang kaki Lima (PKL). Namun dalam hal ini perlu diteliti kemungkinan perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada fasilitas bangunan perdagangan (Pasar Terong) yang merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Penghematan Skala

Menurut Chopra and Meindl (2007), rantai pasok memiliki sifat yang dinamis namun melibatkan tiga aliran yang konstan, yaitu aliran informasi, produk dan uang. Disamping itu, Chopra and Meindl juga menjelaskan bahwa tujuan utama dari setiap rantai pasok adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan. Pasar Terong yang juga merupakan pasar jalanan tradisional terdapat fenomena dalam konsep manajemen rantai pasok atau *Supply Chain* yang terjadi di jalan Terong sebagai lokasi Pasar Terong yaitu bukan pada manajemennya akan tetapi pola yang terjadi pada Pasar Terong dan

para pedagang kaki lima yang di jalan Terong dimana rantai pasokan ke pedagang dan ke pembeli telah terjadi efisiensi dalam hal biaya sehingga dalam prosesnya terjadi efisiensi dan eksistensi.

2. Teori Rantai Pasokan (*Supply Chain)*

a. Teori Marshall

Salah satu teori ekonomi skala adalah teori yang dikemukakan oleh Marshall yang dikenal dengan Teori Marshall. Adapun yang dikemukakan oleh Marshall adalah dengan mendefinisikan penghematan skala eksternal (*external scale economies*) sebagai biaya yang dapat di hemat oleh perusahaan karena ukuran atau pertumbuhan output dalam industri yang bersangkutan secara umum.

Melihat teori Mashall yang mengatakan bahwa salah satu teori ekonomi skala adalah dengan mendefinisikan penghematan skala eksternal sebagai biaya yang dapat di hemat oleh perusahaan karena ukuran atau pertumbuhan output dalam industri yang bersangkutan secara umum, maka Pasar Terong dapat dikatakan sebagai lokasi penelitian yang tepat dengan teori marshall sebagai jawaban empiris, hal ini karena pola pergerakan yang terjadi di Pasar Terong menggambarkan keadaan seperti yng dikatakan oleh teori Marshall dalam hal penghematan skala. Dimana dalam hal pendistribusian barang – barang ke para pedagang terjadi pola rantai pasokan.

b. Teori Lokasi dan Ekonomi Spasial

Teori Lokasi menjadi sangat penting karena dalam menganalisis pemilihan lokasi kegiatan ekonomi agar mendapatkan lokasi kegiatan ekonomi yang tepat dan memberikan penghematan yang cukup besar dan hal biaya angkut atau transfortasi dan biaya produksi sehingga mendorong terjadinya efisiensi baik dalam bidang produksi maupun pemasaran.

Demikian pula dengan Pasar Terong yang letaknya sangat strategis yaitu berada di dua jalan utama di Kota Makassar yaitu Jalan Gunung Bawakaraeng dengan Jalan Mesjid Raya. Hal tersebut memudahkan para pemasok barang ke Pasar Terong untuk menurungkan barang dan memasok ke para pedagang dengan cara para pedagang yang datang mengambil barang di pamasok. Dengan demikian maka harga angkut barang dari lokasi pengambilan barang yaitu pemasok ke para pedagang Pasar Terong dapat lebih murah.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Abercrombie, Hill, Turner dalam Moleong (2005) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang ingin memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala yang tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat atau kuantitatif.

Selanjutnya yang dinamakan penelitian deskriptif menurut Arikunto (2006) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan jalan disekitar pasar sebagai aktifitas perdagangan pasar jalanan tradisional dan untuk mengetahui pola rantai pasokan (Supply Chain) khususnya antara pemasok, pedagang tradisional dan pembeli di Pasar jalanan tradisional di Kota Makassar yang selama ini berlangsung serta untuk mengetahui pola rantai pasokan tetap mendukung terjadinya efisiensi.

Lokasi penelitian adalah jalan terong sebagai lokasi Pasar Terong. Sepanjang jalan Terong banyak pedagang kaki lima yang berjualan dengan memakai bahu jalan. Untuk memperjelas arah penelitian dan lingkup batasan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada salah satu mata rantai pasokan yang merupakan bagian dari pola rantai pasokan yang terjadi disalah satu kabupaten yaitu pola rantai pasokan yang terjadi dari Kabupaten Gowa Kecamatan Tompubulu Kelurahan Malakaji ke Kota Makassar sebagai tempat tujuan pasokan barang ke pedagang Pasar Terong.

PEMBAHASAN

1. Analisis Kondisi Pasar Terong Pada Malam Hari Kaitannya Dengan Para Pemasok Barang.

Kondisi pasar terong sebagai pasar jalanan tradisional yaitu para pedagang yang berada pada bahu jalan pada jalan terong sebagai jalan penghubung antara Jalan Gunung Bawakaraeng dengan Jalan Mesjid Raya.

Pasar Terong pada malam hari terlihat sepi karena para pedagang yang berjualan sudah tutup. Para pedagang tersebut hanya berjualan sampai sampai sore hari yaitu pukul 18.00, sehingga pasar terong pada malam hari terlihat sepi. Setelah pukul 21.00 maka pasar terong mulai terlihat beberapa pemasok barang seperti sayur mayur dan beberapa kebutuhan lainnya dari beberapa daerah kabupaten membongkar barang bawaannya untuk diberikan ke para pedagang yang akan menjual.

Para pemasok sewaktu membongkar barang bawaannya di jalan terong para pemasok hanya memarkir kendaraannya tidak teratur ini disebabkan karena lapak-lapak milik para pedagang terlalu keluar dari bahu jalan dan berserakan di bahu jalan sehingga para pemasok lainnya terkadang terhalangi untuk jalan, ditambah lagi bongkaran barang para pemasok terkadang menutupi jalan. Dengan demikian maka perlunya penataan lapak – lapak yang lebih teratur, baik sewktu berjualan maupun setelah berjualan dengan merapikan lapak-lapak mereka agar para pemasok yang datang pada malam hari tidak terhalangi untuk memasok barang bawaanya.

Dengan demikian maka pasokan barang yang datang dimalam hari mulai pukul 21.00 sampai pukul 5.00 dini hari dapat berjalan lancar sehingga dapat tercaoai efisiensi waktu dalam hal memasok barang.

2. Analisis Kondisi Pasar Terong Pada Pagi Hari Kaitannya Dengan Para Pedagang dan Pembeli.

Pada pagi hari pasar terong tidak seperti pada malam hari. Kondisi pasar terong pada pagi hari sangatlah ramai hal ini disebabkan oleh para pedagang dan pembeli saling berinteraksi dalam hal transaksi sesuai dengan kebutuhan pembeli. Dengan banyaknya pembeli mengakibatkan banyaknya transaksi yang menyebabkan kemacetan, hal ini diakibatkan oleh adanya beberapa pembeli yang menggunakan kendaraan roda dua tampa turun dari kendaraan mereka membeli kebutuhannya sehingga pasar tersebut sangat padat. Jalan terong sebagai tempat pasar jalanan tradisional merupakan jalan satu jalur yang mana kendaraan masuk dari jalan gunung bawakaraeng sampai jalan mesjid raya.

Hal yang menimbulkan kemacetan adalah adanya beberapa kendaraan roda dua maupun roda empat milik pedangan setempat yang datang dari jalan mesjid raya sehingga menimbulkan kemacetan. Dengan adanya kemacetan tersebut maka barang-barang para pedagang yang mereka ambil dari pemasok mengalami keterlambatan penjualan dan pembeli juga mengalami ketidakyamanan dalam berbelanja, dengan demikian maka efisiensi waktu tidak tercapai.

Dengan melihat persoalan diatas maka sebaiknya paara pedangan juga ditata ulang untuk lebih teratur dan para pengguna kendaraan baik roda dua maupun roda empat agar lebih dipertegas mengenai penggunaan jalan satu jalur, dengan demikian maka barang –barang para pedagang dapat lebih cepat terjual dan kenyamanan para pembeli dapat tercapai seperti waktu yang diluangkan untuk membeli dapat lebih cepat sehingga efisiensi waktu dapat tercapai.

3. Analisis Pemasok Terhadap Pedagang Sekitar Pasar.

Lingkungan pasar adalah tempat dimana para pemasok memasukkan barangnya ke pada para pedagang untuk di perjual belikan. Lingkungan pasar terong dari para pelaku yaitu pemasok, pedagang dan pembeli dimana mereka berinteraksi satu sama lainnya untuk bertransaksi. Dengan mengetahui lingkungan pasar maka pemasok dapat mengetahui dan memenuhi kebutuhan pedagang tampa harus menaikkan harga.

Lingkungan pasar terong dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan pemasok pada malam hari dan lingkungan pedagang dan pembeli pada pagi hari. Lingkungan pemasok pada malam hari adalah para pemasok memasukkan barangnnya kepada pedagang, hal ini dilakukan pada malam hari karena waktu terjadi pada proses supply chain atau pola pasokan yang terjadi selama ini merupakan situasi yang tidak dapat dihindari karena prosesnya mulai dari petani sampai ke pemasok kemudian pemasok sampai ke pasar sudah tidak dapat dihindari. Sedangkan lingkungan pedagang dan pembeli pada pagi hari adalah lingkungan yang sangat pesat hal ini terjadi karena pedagang dan pembeli sudah saling berinteraksi untuk melakukan transaksi jual beli barang-barang yang telah dipasok ke pedagang oleh pemasok di malam harinya.

4. Analisis Pemasok Terhadap Bangunan Permanen Pasar di Jalan Terong.

Pasar terong ini didirikan secara alamiah oleh masyarakat sekitar jalan terong berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat yang mulai ramai di awal tahun 1950-an. Beberapa tahun kemudian pasar ini mengalami perubahan yaitu pemerintah daerah kota Makassar merevitalisasi pasar tersebut agar kondisinya lebih baik. Revitalisasi pasar tersebut merupakan revitalisasi yang dapat dikatakan tahap satu, revitalisasi ini dilakukan pada masa pemerintahan walikota H. M. Daeng Patompo pada tahun 1972. Setelah itu 22 tahun kemudian walikota Malik B. Masri tepatnya tahun 1994 pemeritah melakukan revitalisasi secara permanen dengan membuat bangunan yang permanen berlantai agar para pedagang dapat ditempatkan pada bangunan pasar tersebut sehingga pasar terong lebih tertata baik.

Pasar terong adalah pasar rakyat yang sifatnya tradisional, dengan sifat atau karakteristik pasar tersebut sangat mempengaruhi minat pembeli. Oleh sebab itu diadakan revitalisasi pada bangunan pasar.

5. Analisis Pola Rantai Pemasokan *(Supply Chain)* Terhadap Pasar Terong.

Hasil pengamatan di saat wawancara diketahui bahwa para pedagang yang datang mengambil hasil kebun dengan berbagai alat transfortasi beruapa sepeda motor, sepeda, becak, gerobak dorong, gerobak motor dan mobil. Selain itu diketahui pula bahwa para pedagang yang datang bukan saja berasal dari para pedagang Pasar Terong akan tetapi ada juga berasal dari Maros, Takalar dan Sungguminasa Ada juga dari Pasar Pabambaeng.

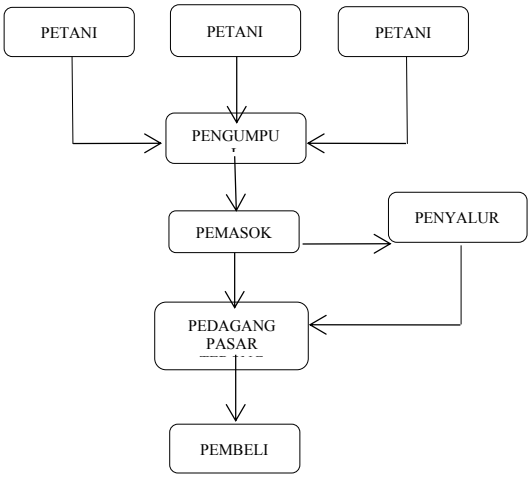

Gambar Pola Rantai Pasokan *(Supply Chen)*

Untuk pedagang lokal berasal dari Pasar Kalimbu yang berbatasan dengan Pasar Terong dan pedagang dari pasar sekitarnya seperti Pasar yang terdapat di Kelurahan Tompo Balang. dari hasil wawancara timbul pertayaan mengapa aktifitas pemasok harus di malam hari, maka diketahui bahwa para petani kebun dalam memetik hasil kebunnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari mulai menyinari hasil kebun, hal ini dilakukan karena para petani tidak ingin memetik hasil kebun pada saat masih ada

embun pada buah karena hasil kebun tidak dapat bertahan lama dan akan cepat rusak hasil kebun. Inilah gambaran mengenai proses pola rantai pasokan *(Supply Chain)* yang ada di Pasar Terong dengan pola yang berbeda antara pemasok lansung dengan penyalur.

Para pemasok pun dalam membongkar barangnya tidak hanya di Jalan Gunung Bawakareang dan Jalan Mesjid Raya akan tetapi masuk ke Jalan Terong dan membongkar barangnya di depan lapak-lapak (Warung kecil) pedagang sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membongkar muatannya juga tidak memgeluarkan biaya tambahan untuk mengangkut barang dari tempat dibongkar ke tempat jaualan.

6. Pengaruh Efisiensi dan Prilaku Yang Mempengaruhi Dengan Keberadaan Pasar Jalanan Tradisional Terhadap Pasar Terong Makassar

Melihat prilaku para petani kebun yang hasil kebunnya di bawa ke pengumpul setelah itu pengumpul memberikan ke pemasok yang tidak lain adalah orang yang akan membawa hasil kebun tersebut ke Makassar dan akan diberikan kepada penyalur atau pedagang, dimana pedagang akan menjualnya pada pagi hari saat para pembeli sudah banyak yang datang. Dengan melihat proses tersebut maka telah terjadi suatu proses yang dikenal dengan pola rantai pasokan *(Supply Chain)*. Pola rantai pasokan *(Supply Chain)* yang terjadi di Pasar Terong adalah pola rantai pasokan *(Supply Chain)* yang bersifat tradisional, dikatakan tradisional karena manajemen yang digunakan adalah masih menggunakan cara-cara tradisional, misalnya penyaluran barang masih menggunakan sepeda motor walaupun dengan barang yang banyak. Demikian pula dalam hal pengambilan oleh para pedagang, dengan mengambil barang tampa faktur atau nota hanya mengandalkan kepercayaan dan ingatan semata.

Dengan proses yang dilakukan para pemasok seperti pola rantai pasoka (*Supply Chain)*, maka tampa disadari oleh pemasok, penyalur dan pedagang telah terjadi efisiensi yang mana pengertian Efisiensi adalah pertama ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya); kedayagunaan dan ketepatgunaan. Kedua adalah kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).

Dengan terjadinya efisiensi maka para pedagang merasa di untungkan sehingga barang-barang hasil kebun atau sayur mayaur dan barang lainnya seperti lombok, tomat, bawang dan kebutuhan lainnya dapat di jual lebih murah hal ini disebabkan penyaluran barang-barang tersebut tidak membutuhkan biaya karena proses penyaluran barang-barang tersebut diadakan didepan los atau lapak-lapak pedagang sehingga biaya pendistribusian barang-barang tidak membutuhkan biaya. Dengan demikian maka para pedagang sudah merasa nyaman berjualan ditempat yang ada sekarang yaitu di badan jalan.

KESIMPULAN

1. Pola rantai pasokan atau *Supply Chain* yang terjadi di Pasar Terong adalah suatu pola tradisional yang sudah lama berlangsung bahkan jauh sebelum pasar terong menjadi sebuah pasar yang dikenal sebagai pasar terong di Makassar.
2. *Supply Chain* tersebut berlangsung dengan urutan-urutan kegiatan yaitu :
   - Petani memetik hasil kebun dipagi hari antara jam 7.00 sampai jam 10.00.
   - Kemudian di bawa ke pengumpul antara jam 10.00 sampai jam 13.00
   - Setelah jam itu jam antara jam 14.00 sampai jam 17.00 pemgumpul membawa ke tempat penjemputan barang yakni lokasinya di pinggir jalan raya.
   - Antara jam 15.00 sampai jam 18.00 pemasok sudah mengambil hasil kebun tersebut untuk kemudian dibawa ke Kota Makassar.
   - Hasil kebun tersebut dibawa ke Kota Makassar antara jam antara jam 21.00 sampai jam 2.00 pagi hari.
   - Pedagang datang mengambil hasil kebun tersebut dari pemasok antara jam 12.00 sampai jam 6.00
   - Kemudian pedagang mulai menjual antara jam 4.00 sampai jam 18.00
3. Dengan adaanya pola rantai dengan cara tradisional yang sampai sekarang tetap dilakukan dengan membongkar barang kebutuhan para pedagang di depan lapak-lapak (sejenis warung dipinggir jalan) mereka membuat para pedagang merasa nyaman dengan keadaan selama ini berlangsung sehingga para pedagang tersebut cenderung menolak setiap perubahan yang akan dilakukan di pasar terong tetapi dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan mereka.
4. Pasar terong bisa tetap eksis sebagai pasar jalan tradisional sampai sekarang ini karena pola rantai pasokan tradisional yang mendukung eksistensinya sebagai pasar jalanan tradisional juga masih eksis dan tetap menjamin efektifitas dan efisiensi yang dirasakan pemasok, penyalur, pedagang dan pembeli.
5. Dengan sistem pasar jalanan tradisional dan model *supply chain* terus menerus mendukung efisiensi dan eksistensi pasar terong sebagai pasar jalan tradisional membuat pasar terong tetap eksis sebagai pasar jalanan tradisional dan sangat sulit untuk mengarakan menjadi sebuah pasar modern.

Referensi

Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Chopra, S., & Meindl, P. (2007). Supply chain management. Strategy, planning & operation. *In Das summa summarum des management* (pp. 265-275). Gabler.

Masitoh, E. A. (2013). Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul. *Jurnal PMI*, *10*(2), 63-78.

Moleong, L. J. (2005). Metode Penulisan Kualitatif. *Bandung: Rosda*.

Wicaksono, G., & Nuvriasari, A. (2012). Meningkatkan kinerja umkm industri kreatif melalui pengembangan kewirausahaan dan orientasi pasar: Kajian pada peran serta wirausaha wanita di kecamatan moyudan, kabupaten sleman, propinsi diy. *Jurnal SosioHumaniora*, *3*(4).

Pupu Saepul Rahmat. (2009). "Penelitian Kualitatif". Equilibrium, 5(9), Januari – Juni 2009, 1-8.